

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Kenakalan remaja masih menjadi bahan pembicaraan di kalangan masyarakat. Banyak berita di media yang memberikan informasi mengenai *genk* yang anggotanya pelajar SMA. Seorang pelajar yang seharusnya belajar malah terlibat dengan hal-hal negatif bahkan terlibat dengan kriminalitas. Kenakalan remaja kemungkinan tidak akan terjadi jika siswa dapat belajar dengan baik, artinya kenakalan remaja terjadi karena siswa mengalami permasalahan dalam belajar.

Lestari (1996) mengungkapkan bahwa permasalahan belajar yang dihadapi oleh siswa-siswa di SMA diantaranya adalah kesulitan belajar yang ditandai dengan beberapa perilaku negatif seperti membolos, menyontek, dan tidak mau bertanya ketika menghadapi kesulitan dalam materi pelajaran. Syah (2004:172) mengemukakan beberapa fenomena kesulitan belajar, menurutnya kesulitan belajar siswa akan tampak jelas dari kinerja akademik atau prestasi belajar yang rendah. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, sering tidak masuk sekolah, dan sering mingsat dari sekolah.

Khusus di SMA, permasalahan belajar yang dialami peserta didik semakin berat karena selain beban atau tuntutan belajar yang bertambah juga pengaruh dari tuntutan dalam kehidupan sosial dimana siswa SMA telah dituntut untuk

berperilaku mandiri, berinteraksi dengan lebih banyak orang, serta dituntut dapat mempertanggungjawabkan setiap tindakannya.

Berdasarkan hasil penelitian Rudiana (2006) terhadap siswa SMA pasundan 3 kelas X, XI, dan XII, diperoleh hasil bahwa siswa mengalami kesulitan belajar yang tinggi dan salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat motivasi belajar siswa. Kesulitan belajar yang disebabkan oleh masalah yang berhubungan dengan motivasi ditandai dengan kurang bergairah untuk mengikuti pelajaran, tidak ada minat berdiskusi, dan lalai mengerjakan tugas.

Studi pendahuluan melalui penyebaran angket tentang motivasi terhadap siswa SMUN I Bungbulang kelas XI diperoleh hasil bahwa tingkat motivasi belajar siswanya rendah. Adapun hasil studi tersebut secara rinci adalah sebagai berikut: hanya 36,25% siswa yang termotivasi dalam hal yang berhubungan dengan durasi; 32,50% mengenai frekuensi; 35,94% mengenai persistensi; 35,83% mengenai ketabahan dalam menghadapi rintangan; 31,43% mengenai devosi; dan 34,58% mengenai aspirasi.

Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan (Sardiman, 2004: 74), maka pembelajaran harus dapat mengarahkan siswa untuk mengetahui tujuan belajar sehingga siswa dapat berjuang keras untuk mencapai tujuan belajar tersebut.

Pendekatan metakognitif merupakan pendekatan yang melandasi langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar berupa kegiatan belajar yang mengarahkan siswa menjadi seorang pembelajar otonomi (*learner autonomy*). Seorang pembelajar dapat dikatakan sebagai pembelajar otonomi (*learner*

autonomy) apabila ia dapat: 1) mengetahui tujuan pembelajaran dan mengetahui apa yang sedang diajarkan, 2) mengetahui tujuan belajarnya sendiri, 3) memiliki strategi belajarnya, 4) memonitor kemajuan belajarnya sendiri, 5) mengevaluasi strategi belajarnya sendiri (Fakhriati: 2007).

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metakognitif diduga dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa terlibat langsung dalam menentukan tujuan belajar sehingga motivasi siswa akan dirangsang dengan keterlibatannya dalam menentukan tujuan belajar tersebut. Selain itu, inti dari pendekatan ini adalah menanamkan kesadaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga siswa mengetahui tentang diri mereka sendiri.

Penelitian mengenai pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metakognitif telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah Phelps and Ellis (2002) Suzana (2003), Tasdikin (2004), Nindiasari (2004), Sapaat (2005), Muin (2005), Fakhriati (2007), dan Phelps (2007). Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran dengan pendekatan metakognitif memberikan pengaruh yang positif terhadap sikap, nilai, dan keyakinan siswa; penalaran matematik; kemampuan berpikir; koneksi matematik; penguasaan konsep; kemampuan komunikasi; kemampuan membaca bahasa Inggris; dan kemampuan dasar belajar komputer.

Sistem pertahanan tubuh manusia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan kompetensi dasar sendiri yang bahasannya terpisah dari sistem fisiologi manusia yang lain. Hal ini merupakan sesuatu yang baru karena pada kurikulum sebelumnya materi sistem pertahanan tubuh manusia hanya

disinggung pada saat pembahasan sistem peredaran darah. Oleh karena itu, berbagai pendekatan pembelajaran dapat dilakukan untuk menentukan pendekatan yang efektif untuk materi tersebut.

Kompetensi dasar yang menjadi tuntutan kurikulum pada materi sistem pertahanan tubuh manusia adalah siswa dapat menjelaskan mekanisme pertahanan tubuh terhadap benda asing berupa antigen dan bibit penyakit. Kompetensi ini menuntut semua siswa untuk memahami materi dan menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri. Untuk memahami materi dan menjelaskan kembali dengan kata-kata sendiri, terdapat perbedaan tingkat kemampuan antara masing-masing siswa. Oleh karena itu, siswa harus diberi kesempatan untuk memilih strategi belajar yang sesuai dengan kemampuannya. Strategi belajar dapat dirancang oleh siswa jika ia mengetahui tujuan belajarnya sehingga pembelajaran harus diarahkan pada suatu tujuan yang diketahui dan diyakini oleh siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti beranggapan bahwa penelitian mengenai *Pembelajaran Sistem Pertahanan Tubuh Manusia dengan Pendekatan Metakognitif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar* perlu dilakukan.

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “ Apakah pembelajaran sistem pertahanan tubuh manusia dengan pendekatan metakognitif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?”

Masalah tersebut dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas XI IPA 1 SMUN I Bungbulang sebelum pembelajaran dengan pendekatan metakognitif?
- b. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas XI IPA 1 SMUN I Bungbulang setelah pembelajaran dengan pendekatan metakognitif?
- c. Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran dengan menerapkan pendekatan metakognitif?

1. 3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah pembelajaran dengan menerapkan pendekatan metakognitif pada materi sistem pertahanan tubuh manusia.

1. 4. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru

Sebagai sumber inspirasi bagi seorang pendidik dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tepat diterapkan dikelasnya sehingga proses belajar mengajar menjadi bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Bagi siswa

Siswa dapat menyadari pentingnya kemampuan metakognitif sehingga mereka terpacu untuk senantiasa melatih kemampuan tersebut

3. Bagi peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam mengembangkan kemampuan metakognitif baik terhadap siswa maupun untuk peneliti sendiri

4. Bagi pengembang kurikulum

Sebagai sumber inspirasi dalam mengembangkan kurikulum sehingga mempermudah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional

